



BHAMADA
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
 email: jitkbhamada@gmail.com



DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN IDENTITAS DIRI REMAJA PUTRI SMK AL MANAAR MUHAMMADIYAH PEMALANG

Ita Nur Itsna¹⁾ Yessy Pramita Widodo²⁾ Rahmasari¹⁾

STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

nersita130486@gmail.com, yessypramita.widodo@gmail.com, rahmasari02899@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel, Diterima: Agustus 2021 Disetujui: September 2021 Dipublikasi: Oktober 2021</p> <hr/> <p>Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Identitas Diri, Remaja</p>	<p>Masa remaja merupakan masa yang paling unik, masa yang dapat dikatakan sebagai masa yang paling kritis dalam perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada masa remaja, pembentukan identitas diri sangatlah penting karena remaja memiliki cara yang unik untuk menghadapi kehidupan. Pemberian dukungan sosial pada masa remaja sangat dibutuhkan, apalagi pada remaja dalam tahap pencarian identitas diri. Pemberian dukungan sosial dapat di berikan oleh orang terdekat dengan lingkungan remaja. Lingkungan berperan besar dalam pembentukan tingkah laku remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode <i>korelasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 dengan teknik sampel <i>total sampling</i>. Responden yaitu siswi kelas XI SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang. Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri dengan nilai <i>p value</i> 0,001(<0,05). Remaja diharapkan akan memberikan dukungan satu sama lain baik dari segi emosional, material, penghargaan, maupun dukungan yang lainnya untuk meningkatkan identitas diri.</p>
Keywords:	ABSTRACT
<p><i>Peer social support, Self-identity, Adolescent</i></p>	<p><i>Adolescence is the most unique period, a period that can be said to be the most critical period in development at the next stage of life. In adolescence, the formation of self-identity is very important because adolescents have a unique way of dealing with life. Providing social support during adolescence is very much needed, especially for adolescents who are in the search for self-identity. Providing social support can be provided by people closest to the youth environment. The environment plays a big role in shaping adolescent behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between peer social support and self-identity of young women at SMK Al</i></p>
Alamat Korespondensi:	
<p>STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi</p>	

Manaar Muhammadiyah Pemalang. This study uses the correlation method with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 30 with a total sampling technique. Respondents are XI grade students of SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang. The results showed that there was a significant relationship between peer social support and self-identity of young women with a p value of 0.001 (<0.05). Teens are expected to provide support to each other both in terms of emotional, material, appreciation, and other support to improve self-identity.

PENDAHULUAN

Periode remaja merupakan masa yang tidak mudah untuk dijalani oleh individu. Periode ini dapat dikatakan sebagai periode yang paling kritis bagi perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ((BKKBN), 2016). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 (dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI), memperkirakan bahwa jumlah remaja yang ada di dunia adalah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Sedangkan di Indonesia, menurut sensus yang dilakukan pada tahun 2018 jumlah remaja sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (InfoDATIN, 2019).

Pada periode remaja mulai muncul banyak pertanyaan dalam diri mereka, tentang siapakah sebenarnya mereka, akan kemanakah hidup mereka selanjutnya, akan dibawa saat mereka setelah dewasa, dan masih banyak pertanyaan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan ini akan muncul untuk membentuk identitas diri mereka. Identitas diri merupakan sesuatu yang sangat penting dan dalam periode ini melibatkan peranan dari berbagai orang karena banyak remaja yang belum mengetahui identitas dirinya (Sulistiono, 2015). Pembentukan identitas diri menjadi sesuatu yang penting karena remaja memiliki cara yang unik untuk menghadapi kehidupan. Apabila proses pencapaian identitas diri pada remaja tidak tercapai maka akan terjadi kebingungan identitas (Identity Confuse) (Mitasari, 2017).

Santrock dalam Kurniawati (2017) menjelaskan bahwa kebingungan identitas dapat mengakibatkan dua hal, yaitu penarikan diri pada remaja, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman

sebayanya dan kehilangan identitas dirinya. Akibat lain yang timbul dari kebingungan identitas yaitu berupa perilaku yang menyimpang, melakukan tindakan kriminal, atau menutup diri dari masyarakat (Yusuf, 2015). Santrock menjelaskan juga bahwa pada periode krisis biasanya remaja akan mencari jawaban atau informasi atas keresahannya (eksplorasi), dan biasanya remaja akan mencari beberapa alternatif dan akan membandingkannya, kemudian akan menggunakan alternatif yang sesuai dengan dirinya. Setelah remaja menemukan alternatif dari keresahannya, maka remaja akan berusaha menjaga komitmennya terhadap alternatif tersebut (Kurniawati, 2017).

Penyelesaian masalah identitas pada remaja perlu mempertimbangkan beberapa faktor. Fuhrmann dalam Shiddiq (2013) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri pada remaja yaitu pola asuh dari orang tua, sifat masing-masing individu, lingkungan, perkembangan pemikirannya, pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kelompok teman sebaya. Dari faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya, ternyata faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal). Faktor eksternal yang dibutuhkan remaja salah satunya adalah bantuan, dorongan (dukungan sosial) dari orang yang terdekat dengan dirinya. Mashudi (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang memiliki masalah dengan orang lain yang memiliki hubungan dekat (Significant other), yaitu saudara atau teman. Dalam masa pencarian identitas diri, remaja sangat membutuhkan dukungan sosial.

Dukungan sosial untuk remaja yang berada pada fase pencarian identitas juga harus ditunjang dengan lingkungan yang baik. Menurut teori Behaviorisme, dijelaskan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungannya (Fathansyah, 2019). Corey (2013) menyatakan bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan tingkah laku remaja. Lingkungan yang baik akan menunjang kematangan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya pada saat pembentukan identitas dirinya.

Hasil penelitian dari Fathansyah tahun 2019 menyatakan bahwa orang tua yang menitipkan putra-putrinya untuk bersekolah di sekolah yang berbasis pondok pesantren, biasanya mempunyai harapan yang besar supaya anak-anaknya dapat mencari identitas diri mereka yang lebih baik lagi. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan islam yang bersifat tradisonal dan biasanya memiliki ciri khusus. Keberadaan pesantren merupakan salah satu alternatif lingkungan yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas diri, dimana pesantren selain mengajarkan tentang ilmu agama, pesantren juga mengajarkan santrinya untuk hidup mandiri, saling bertoleransi, dan berakhlakul karimah. Remaja yang tinggal di pondok pesantren diharapkan akan lebih cepat stabil jika dibandingkan dengan yang tetap tinggal bersama orang tua. Namun pada hal lain peran orang tua dalam pembentukan identitas juga tidak dapat diabaikan, karena orang tua juga merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan identitas bagi remaja.

Berdasarkan hasil study pendahuluan di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah menengah yang berbasis pondok di daerah Pematang. SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang terletak di komplek Ponpes Al Manaar, bersebelahan dengan SMP Muhammadiyah 1 Pematang dan SMA Muhammadiyah 1 Pematang. Sekolah tersebut berbasis pondok pesantren, maka setiap kelas dipisah antara siswa putra dan siswa putri dengan jumlah siswi putri kelas XI sebanyak 30 siswi. Peneliti telah melakukan wawancara pada guru yang bertugas, hasilnya bahwa ada tujuh siswa yang berasal dari kelas XI, diantaranya siswi yang suka membolos pada saat kegiatan pondok

dilakukan, mengumpulkan tugas terlambat, dan melanggar peraturan yang berlaku di pondok. Berdasarkan wawancara pada salah satu siswi, dirinya mengaku bahwa siswi tersebut masih suka terlambat ke sekolah, terkadang mengumpulkan tugas terlambat, tidur di dalam kelas, dan pernah berselisih paham dengan temannya. Siswi tersebut juga mengatakan bahwa dirinya sering curhat kepada teman sebangkunya saat ada masalah dan selalu memberikan solusi untuk masalahnya. Apabila ada siswi kesusahan dalam hal mata pelajaran, maka teman-temannya akan membantu. Siswi tersebut juga mengatakan apabila dirinya sedang bermasalah dengan temannya, maka akan segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja Putri di SMK Al Manaar Pematang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model pendekatan cross sectional. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang meliputi bagian pertama yaitu kuesioner tentang dukungan sosial teman sebaya yang merupakan hasil penelitian dari Mutiah (2019), yang terdiri dari 42 item pertanyaan dengan nilai koefisien cronbach alpha kuesioner-kuesioner 0,945. Bagian kedua adalah kuesioner identitas diri remaja dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq (2013), yang terdiri dari 39 item pertanyaan dengan nilai koefisien alpha cronbach sebesar 0,911. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara online yaitu dengan menggunakan google form. Dalam google form tersebut dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian, prosedur pengisian kuesioner, waktu pengisian kuesioner selama 30 menit serta meminta persetujuan (informed consent) pada mahasiswa untuk menjadi responden.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling sejumlah 30 siswi. Teknik ini digunakan untuk mengambil semua sampel menjadi responden penelitian. Kriteria inklusi adalah siswi SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang dan duduk di bangku

kelas XI, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak bersedia menjadi responden.

Data penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan prosentase yang meliputi dukungan sosial teman sebaya dan identitas diri remaja. Analisa bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial teman sebaya (variabel independen) dengan identitas diri remaja putri (variabel dependen) dan penelitian ini menggunakan skala ukur ordinal untuk kedua variabelnya. Hasil uji Spearman Rank 0,001, yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan berarti Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi dukungan sosial teman sebaya di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang (n=30)

Hasil	Frekuensi	Presentase %
Kurang	2	6,7
Sedang	28	93,3
Baik	-	-
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan siswa yang duduk di kelas XI yang berjumlah 30 siswi di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang mayoritas mendapat dukungan sosial teman sebaya sedang, yaitu sebanyak 28 responden (93,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang (n=30)

Hasil	Frekuensi	Presentase %
Rendah	1	3,3
Sedang	17	56,7
Tinggi	12	40,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan siswa yang duduk di kelas XI yang berjumlah 30 siswi di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang

mayoritas berada pada identitas diri sedang, yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 3. Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja Putri SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang (n=30)

Variabel	Median	Modus	P	P Value
Dukungan Sosial Teman Sebaya	2,00	2	0,563	0,001
Identitas Diri Remaja Putri	2,00	2		

Berdasarkan hasil analisis *Spearman Rank* didapatkan *p value* $0,001 < 0,05$ yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang. Nilai korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,563, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan korelasi kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat identitas diri remaja putri.

2. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya pada remaja putri SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang diketahui bahwa responden didominasi oleh kategori sedang sebanyak 28 responden (93,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq (2013) yang menunjukkan dari 55 responden, 7 responden (12,73%) mendapat dukungan sosial teman sebaya rendah, 26 responden (47,27%) mendapat dukungan sosial sedang, dan 22 responden (40,00%) mendapat dukungan sosial tinggi. Hal ini juga sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) yang menunjukkan dari 130 responden, 8 responden (6,8%) mendapat dukungan sosial teman sebaya tinggi, 83 responden (63,8%) mendapat dukungan sosial teman sebaya sedang, dan 39 responden (30,0%) mendapat dukungan sosial teman sebaya rendah.

Menurut Jonhson and Jonhson dalam Wijayanti (2012), dukungan sosial diartikan sebagai suatu pemberian bantuan yang dapat berupa materi, emosi ataupun informasi yang dapat berdampak pada kesejahteraan manusia. Makna lain dari dukungan sosial dapat dimaknai sebagai adanya keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan berupa dorongan, motivasi, semangat serta perhatian sehingga meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan menurut Rogers dalam Shiddiq (2013), teman sebaya merupakan sekelompok anak yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai umur yang relatif sama dengan minat dan cita-cita yang relatif sama juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yaitu suatu dukungan yang diberikan oleh teman yang relatif usia dengannya, yang memiliki kepentingan yang sama serta memiliki hukum atau norma yang dibuat secara bersama dan minat, cita-cita, pendidikan serta pandangan yang sama dengannya sehingga individu yang diberikan dukungan merasa disayangi, diperhatikan, dicintai serta dihargai.

Hasil penelitian identitas diri remaja putri diketahui bahwa sebagian besar responden di tingkat identitas diri sedang yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Responden dengan identitas diri sedang ada 12 responden (40,0%), dan sebanyak 1 responden (3,3%) dengan identitas diri rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) yang menunjukkan hasil dari 130 responden terdapat 24 responden (18,5%) berada pada identitas diri baik, sebanyak 70 responden (53,8%) berada pada identitas diri sedang, dan sebanyak 36 responden (27,7%) berada pada identitas buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq (2013) juga menyebutkan dari 55 responden terdapat 3 responden (4,45%) berada di identitas diri rendah, sebanyak 37 responden (67,27%) berada di identitas diri sedang, dan sebanyak 15 responden (27,27%) berada di identitas diri tinggi.

Menurut Erikson identitas diri yaitu suatu kondisi yang berkaitan dengan psikologis secara keseluruhan yang membuat seseorang menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan

dalam menentukan arah hidupnya serta keyakinan diri sendiri dalam mempertimbangkan berbagai hal (Shiddiq, 2013). Hal ini juga sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gardner bahwa struktural dan timbal balik psikososial, dimana siswa telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya dan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas maupun masyarakat (Aprinastiti, 2015). Siswa ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, dan ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank* didapatkan nilai signifikan $0,001 < 0,005$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pernalang. Nilai korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,563 yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan korelasi tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi (baik) pula tingkat identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pernalang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq (2013) yang dapat membuktikan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri. Dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin optimal juga pencapaian identitas diri yang dimiliki remaja di panti asuhan, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin kurang optimal juga identitas diri yang dimiliki remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) yang juga membuktikan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin baik identitas diri remajanya.

Teman sebaya merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kehidupan remaja, untuk itu remaja harus mendapatkan penerimaan, perhatian serta dukungan yang baik dari lingkungannya termasuk teman sebayanya. Penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya merupakan hal yang dapat membantu pembentukan identitas diri remaja yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia remaja, pendapat teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja tersebut. Menurut Shiddiq (2013) bahwa dengan adanya teman sebaya juga dapat membuat remaja merasakan dukungan sosialnya, dan akan merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungannya. Teman sebaya menjadi salah satu sosok yang sangat dibutuhkan oleh remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi rata-rata identitas diri pada remaja di pondok pesantren berada pada kategori sedang, remaja juga berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja dan pada masa ini remaja mengalami banyak masalah atau krisis. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson dalam Syamsul dan Juntika (2017) remaja berada pada perkembangan identitas dan kebingungan peran. Posisi remaja yang masih dalam tahap perkembangan identitas ini dapat berpengaruh pada pembentukan identitas diri remaja sehingga rata-rata pencapaian identitas diri remaja belum optimal. Apabila remaja berhasil melalui masa krisis pencarian identitas ini, maka remaja tersebut akan mampu mendapatkan suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, dan mengenal perannya di masa depan. Oleh karena itu, masih ada kemungkinan besar identitas diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren akan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, jika didukung dengan dukungan sosial khususnya dari teman sebaya yang memadai.

Keberadaan kelompok teman sebaya merupakan salah satu hal terpenting dalam pembentukan identitas diri. Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan yang paling

sering berada dengan remaja. Baik buruknya identitas remaja dapat dilihat dari bagaimana dia bergaul dengan sesamanya, dengan siapa remaja tersebut bergaul, dan seperti apa teman mereka menanggapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupan remaja. Dukungan, perhatian serta motivasi yang baik akan membuat remaja tersebut lebih kuat dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

SIMPULAN

1. Dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang memiliki dukungan sosial teman sebaya sedang.
2. Identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang didominasi identitas diri sedang.
3. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pemalang.

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula identitas diri remaja, maka diharapkan akan selalu mendukung satu sama lain, baik dari segi dukungan emosional, dukungan material, dukungan penghargaan, maupun dukungan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinastiti, E. (2015). Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Pencarian Identitas Diri pada Siswasiswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Semarang. BKKBN Provinsi Jawa Tengah.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Fathansyah, M. (2019). *Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi Unpublished. Fakultas Dakwah dan

- Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan : Lampung.
- Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi (InfoDATIN). (2019). Jakarta Selatan.
- Kurniawati, D. I. (2017). Hubungan Konfortasi Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di SMP N 1 Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi
- Mashudi, F. (2012). Psikologi Konseling. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mitasari, R. A. (2017). Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. Skripsi Unpublished. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang.
- Mutiah, S, A, M. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII-1 SMP NEGERI 5 Seruway Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi Unpublished. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Purwanti, F. (2013). Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Pemalang Ditinjau dari Jenis Kelamin. Skripsi Unpublished. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Syamsul, Y., dan Juntika, N. (2017). *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Shiddiq, A. F. S. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Skripsi Unpublished. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistiono, Y. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Peserta Didik Tahun Ajaran 2014/2015.
- Wijayanti, L. (2012). Dukungan sosial orang tua non materi dengan aktualisasi diri pada siswa kelas X jurusan Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.